

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembukaan tanah perkebunan besar pada masa Hindia Belanda selalu menimbulkan sengketa antara pengusaha dengan rakyat. Hal ini disebabkan karena tanah perkebunan baru berada dalam kawasan tanah yang dikuasai oleh rakyat dengan hak-hak adat. Lahan-lahan tersebut merupakan lahan resmi milik masyarakat pribumi yang mana perusahaan perkebunan belanda berusaha untuk mengambil alih semua lahan-lahan tersebut untuk dimiliki oleh mereka. ketika perusahaan perkebunan memperluas lahan mereka, banyak tanah petani yang diambil atau disewa untuk ditanami dengan tanaman perkebunan. Hal ini tentu saja membuat para petani kehilangan ladang mereka yang kemudian menimbulkan ketegangan sosial di antara masyarakat pribumi dengan perusahaan perkebunan (Onderneming).

Menurut Partanda (2006:39):

“Untuk perkebunan-perkebunan telah ada ditetapkan satu contoh perjanjian pertanian . peraturan semacam untuk perumahan belum ada pada waktu itu, sedangkan telah terjadi peristiwa-peristiwa:

- a. Tanah-tanah telah dibeli dari penduduk kampung, kadang-kadang dengan seizin sultan, kadang-kadang juga tanpa seizin sultan.
- b. oleh tuan-tuan kebun ada tanah-tanah diserahkan untuk perumahan, di ambil dari areal yang dikonsensikan sebenarnya untuk keperluan cocok tanam”.

Namun pada tahun 1918 diadakan pertemuan antara sultan, para penghulu, dan penduduk dengan pejabat kontrolir yang saat itu bernama Wingkelman. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan pemberian batas jarak 9 kaki persegi yang digunakan sebagai lahan cocok tanam penduduk dengan hak penuh terhadap segala macam tanah di lahan tersebut. Akan tetapi pada

akhirnya kesepakatan ini pun menuai konflik sengketa lahan. Sebab, jalur lahan yang telah disepakati dimiliki oleh penduduk ternyata diberikan pada kuli kontrak yang berasal dari Cina dan Jawa. Terlebih, para pendatang ini banyak yang menetap di lokasi perkebunan tempat mereka bekerja.

Inilah awal dimana warga keturunan Tionghoa mewarnai kehidupan di Pancurbatu hingga hari ini, yang mana sebelumnya pada tahun 1926 kolonial Belanda membuat pancur batu menjadi suatu kota yang bernama Arnhemia (pohon gaharu) karena pada masa itu selain adanya pohon tembakau di pancur batu juga banyaknya pohon gaharu. Serangan Belanda dari Pantai Cermin yang mengakibatkan Pancurbatu ikut luluh lantak sehingga memutuskan jalur transportasi antara Medan Area dengan Tanah Karo. Meski sempat dilakukan serangan balas ke Pancurbatu dan Kabanjahe pada 17 Agustus 1947, namun dua wilayah itu hanya berhasil diduduki selama 5 jam. Apalagi perlawanan berat harus dihadapi para gerilyawan dengan peralatan seadanya. Ketika tentara Belanda hampir mencapai perbatasan, tidak ada pilihan lain bagi Sai Ing dan para kuli kontrak perkebunan di Tuntungan selain mengungsi. Mereka memilih masuk ke kota Arnhemia karena dianggap lebih aman ketimbang berusaha lari ke arah hutan. Di tempat ini mereka berkumpul dengan para pengungsi lain yang sebagian besar adalah para kuli perkebunan.

Hingga hari ini, masih dapat kita temukan beberapa kawasan yang menjadi sentra penduduk keturunan Tionghoa dan India di Pancurbatu. Orang-orang Cina memilih dua tempat yaitu di Kedai Panjang, dan di Gang Kresek. Kebanyakan dari mereka hingga hari ini memilih pekerjaan sebagai pedagang, dan boleh dikata

bahwa geliat bisnis di Pancurbatu banyak dipengaruhi oleh kehadiran mereka. Sementara orang India memilih area yang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Keling yang lokasinya persis di belakang pasar Pancurbatu.

Dari latar belakang masalah Diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Konflik Ketegangan Sosial antara Masyarakat Pribumi Dengan Perusahaan Perkebunan Di Arnhemia”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Interaksi sosial sebelum terjadinya konflik ketegangan sosial antara masyarakat pribumi dengan perusahaan perkebunan di Arnhemia
2. Latar belakang terjadinya konflik ketegangan sosial antara masyarakat pribumi dengan perusahaan perkebunan di Arnhemia
3. Proses terjadinya konflik ketegangan sosial antara masyarakat pribumi dengan perusahaan perkebunan di Arnhemia
4. Interaksi sosial setelah terjadinya konflik ketegangan sosial antara masyarakat pribumi dengan perusahaan perkebunan di Arnhemia

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Interaksi sosial sebelum terjadinya konflik ketegangan sosial antara masyarakat pribumi dengan perusahaan perkebunan di Arnhemia?
2. Bagaimana Latar belakang terjadinya konflik ketegangan sosial antara masyarakat pribumi dengan perusahaan perkebunan di Arnhemia?
3. Bagaimana Proses terjadinya konflik ketegangan sosial antara masyarakat pribumi dengan perusahaan perkebunan di Arnhemia?
4. Bagaimana Interaksi sosial setelah terjadinya konflik ketegangan sosial antara masyarakat pribumi dengan perusahaan perkebunan di Arnhemia?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial sebelum terjadinya konflik ketegangan sosial antara masyarakat pribumi dengan perusahaan perkebunan di Arnhemia
2. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya konflik ketegangan sosial antara masyarakat pribumi dengan perusahaan perkebunan di Arnhemia
3. Untuk mengetahui Proses terjadinya konflik ketegangan sosial antara masyarakat pribumi dengan perusahaan perkebunan di Arnhemia
4. Untuk mengetahui interaksi sosial setelah terjadinya konflik ketegangan sosial antara masyarakat pribumi dengan perusahaan perkebunan di Arnhemia

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat:

1. Untuk menambah pengetahuan penulis tentang konflik yang pernah terjadi antara masyarakat pribumi dengan perusahaan perkebunan Arnhemia yang akan di tuliskan dalam bentuk karya ilmiah yaitu Skripsi.
2. Memberi informasi kepada pembaca khususnya masyarakat sekitar wilayah Arnhemia tentang konflik ketegangan sosial antara masyarakat pribumi dengan perusahaan perkebunan yang pernah terjadi sebelumnya.
3. Sebagai bahan masukan dan sumbangan kepada masyarakat Arnhemia agar mampu menciptakan kerukunan didalam kehidupan bermasyarakat.
4. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya